

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Geografi Pariwisata**

Geografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *geo* dan *graphien*. *Geo* mengandung arti bumi dan *graphien* yang berarti menggambarkan, mendeskripsikan, atau mencitrakan. Secara harfiah memiliki arti bahwa geografi itu merupakan sebuah kajian ilmu yang menggambarkan atau menjelaskan terkait bumi. Menurut Hurtshorne (1960), pengertian geografi adalah disiplin ilmu yang berusaha menguraikan dan menginterpretasikan karakter variabel dari suatu tempat ke tempat lainnya di bumi sebagai tempat kehidupan manusia (Effendi, 2020).

Pariwisata secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *pari* yang berarti berkali-kali atau berputar-putar dan *wisata* yang berarti perjalanan atau bepergian. Dapat disimpulkan bahwasannya pariwisata seharusnya berarti suatu perjalanan yang dilakukan berkali-kali maupun berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lainnya (Sedarmayanti dkk, 2018). Seperti halnya definisi menurut Hurtshorne di atas, pariwisata memiliki arti sebagai suatu aktivitas yang dilakukan manusia berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya di bumi dengan tujuan untuk kajian maupun rekreasi menikmati udara segar.

Dari kedua pengertian di atas, geografi pariwisata memiliki makna suatu ilmu kajian yang menerapkan kaidah atau unsur-unsur geografis suatu daerah yang digunakan untuk berbagai kepentingan atau kebutuhan kepariwisataan, baik itu berkaitan dengan perjalanan wisata, destinasi objek wisata, aktivitas wisata, fasilitas wisata, dan aspek yang mendukung berbagai kegiatan pariwisata di suatu daerah.

##### **2.1.2 Potensi Pariwisata**

Potensi merupakan sebuah kemampuan sesuatu hal, baik itu objeknya seseorang maupun benda yang bisa ditingkatkan atau dikembangkan. Kaitannya dengan wisata menurut Nyoman S. Pendit (1994: 108) dalam Yuliatmi (2014) merupakan segala hal dan kejadian yang diatur dan disediakan, sehingga dapat

dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata, baik berupa suasana, kejadian, benda, maupun jasa. Sedangkan menurut menurut Mariotti dalam Yoeti (1983) mengatakan bahwa potensi wisata merupakan segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan memiliki daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat wisata tersebut (Setiawan, 2015).

Potensi pada destinasi wisata dipengaruhi adanya 4 pendekatan yang lebih dikenal dengan istilah 4A antara lain atraksi, aksesibilitas, amenitas dan aktivitas (Indrianeu dkk, 2021). Adapun istilah 4A tersebut dijelaskan oleh Setiawan (2015) sebagai berikut:

- 1) *Attraction* atau atraksi merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Suatu daerah dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Apa yang dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan. Sebagai cara untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah orang harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu *natural resources* (alami), atraksi wisata budaya, dan atraksi buatan manusia itu sendiri. Modal kepariwisataan itu dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata ditempat dimana modal tersebut ditemukan. Ada modal kepariwisataan yang dapat dikembangkan sehingga dapat menahan wisatawan selama berhari-hari dan dapat berkali-kali dinikmati, atau bahkan pada kesempatan lain wisatawan bisa berkunjung ke tempat yang sama. Keberadaan atraksi menjadi alasan serta motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu daya tarik wisata (DTW).
- 2) *Amenity* atau amenitas adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan. Menggunakan prasarana yang cocok, maka dibangunlah sarana-sarana pariwisata seperti hotel, atraksi wisata, marina, gedung pertunjukan, dan sebagainya. Adapun prasarana yang banyak diperlukan untuk pembangunan sarana-sarana pariwisata ialah jalan

raya, persediaan air, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah, bandara, pelabuhan, telepon, dan lain-lain. Mengingat hubungan antar sarana dan prasarana, sudah jelas bahwa pembangunan prasarana pada umumnya harus mendahului sarana. Ada saatnya prasarana dibangun bersama-sama dalam rangka pembangunan sarana wisata. Suatu tempat atau daerah dapat berkembang sebagai daerah tujuan wisata apabila aksesibilitasnya baik. Ada hubungan timbal balik antara sarana dan prasarana. Prasarana merupakan syarat untuk sarana, dan sebaliknya sarana dapat menyebabkan perbaikan prasarana

- 3) *Accessibility* atau aksesibilitas merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Di sisi lain, akses ini diidentikkan dengan transferabilitas, yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Jika suatu daerah tidak tersedia aksesibilitas yang baik seperti bandara, pelabuhan dan jalan raya, maka tidak akan ada wisatawan yang mempengaruhi perkembangan aksesibilitas di daerah tersebut. Jika suatu daerah memiliki potensi pariwisata, maka harus disediakan aksesibilitas yang memadai sehingga daerah tersebut dapat dikunjungi.
- 4) *Ancillary* atau pelayanan tambahan harus disediakan oleh Pemda dari suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan segala peraturan perundang-undangan baik di jalan raya maupun di objek wisata. *Ancillary* juga merupakan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, *Tourist Information*, *Travel Agent* dan *stakeholder* yang berperan dalam kepariwisataan.

### 2.1.3 Jenis dan Macam Pariwisata

Menurut Suwena dan Widyatmaja (2017) sebenarnya pariwisata sebagai suatu gejala, terwujud dalam beberapa bentuk yang antara lain, misalnya:

a. Menurut letak geografis, dimana kegiatan pariwisata berkembang dibedakan menjadi:

- 1) Pariwisata lokal (*Local tourism*) yaitu jenis kepariwisataan yang ruang lingkungannya lebih sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja. Misalnya kepariwisataan Kota Denpasar, kepariwisataan Kota Bandung.
- 2) Pariwisata regional (*Regional tourism*) yaitu kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan dalam suatu wilayah tertentu, dapat regional dalam lingkungan nasional dan dapat pula regional dalam ruang lingkup internasional. Misalnya kepariwisataan Bali, Yogyakarta, dan lain-lain.
- 3) Pariwisata nasional (*National tourism*) yaitu jenis pariwisata yang dikembangkan dalam wilayah suatu negara, dimana para pesertanya tidak saja terdiri dari warga negaranya sendiri tetapi juga orang asing yang berdiam di negara tersebut. Misalnya kepariwisataan yang ada di daerah-daerah dalam satu wilayah Indonesia.
- 4) Pariwisata regional-internasional yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di suatu wilayah internasional yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga negara dalam wilayah tersebut. Misalnya kepariwisataan ASEAN.
- 5) Pariwisata internasional (*International tourism*) yaitu kegiatan kepariwisataan yang terdapat atau dikembangkan di banyak negara di dunia.

b. Menurut pengaruhnya terhadap pembayaran:

- 1) Pariwisata aktif (*In bound tourism*) yaitu kegiatan kepariwisataan yang ditandai dengan gejala masuknya wisatawan asing ke suatu negara tertentu. Hal ini tentu akan mendapatkan masukan devisa bagi negara yang dikunjungi dengan sendirinya akan memperkuat posisi neraca pembayaran negara yang dikunjungi wisatawan.

- 2) Pariwisata pasif (*Out-going tourism*) yaitu kegiatan kepariwisataan yang ditandai dengan gejala keluarnya warga negara sendiri bepergian ke luar negeri sebagai wisatawan. Karena ditinjau dari segi pemasukan devisa negara, kegiatan ini merugikan negara asal wisatawan, karena uang yang dibelanjakan itu terjadi di luar negeri.
- c. Menurut alasan/tujuan perjalanan:
- 1) *Business tourism* yaitu jenis pariwisata dimana pengunjungnya datang untuk tujuan dinas, usaha dagang atau yang berhubungan dengan pekerjaannya, kongres, seminar dan lain-lain.
  - 2) *Vacational tourism* yaitu jenis pariwisata dimana orang-orang yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari orang-orang yang sedang berlibur, cuti, dan lain-lain.
  - 3) *Educational tourism* yaitu jenis pariwisata dimana pengunjung atau orang melakukan perjalanan untuk tujuan belajar atau mempelajari suatu bidang ilmu pengetahuan. Contohnya kegiatan darmawisata (*study tour*).
  - 4) *Familiarization tourism* yaitu suatu perjalanan anjagsana yang dimaksudkan guna mengenal lebih lanjut bidang atau daerah yang mempunyai kaitan dengan pekerjaannya.
  - 5) *Scientific tourism* yaitu perjalanan wisata yang tujuan pokoknya adalah untuk memperoleh pengetahuan atau penyelidikan terhadap sesuatu bidang ilmu pengetahuan.
  - 6) *Special Mission tourism* yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan dengan suatu maksud khusus, misalnya misi kesenian, misi olah raga, maupun misi lainnya.
  - 7) *Hunting tourism* yaitu suatu kunjungan wisata yang dimaksudkan untuk menyelenggarakan perburuan binatang yang diijinkan oleh penguasa setempat sebagai hiburan semata-mata.
- d. Menurut saat atau waktu berkunjung:
- 1) *Seasonal tourism* yaitu jenis pariwisata yang kegiatannya berlangsung pada musim-musim tertentu. Contohnya *Summer tourism*, *winter tourism*, dan lain-lain.

- 2) *Occasional tourism* yaitu jenis pariwisata dimana perjalanan wisatawan dihubungkan dengan kejadian (*occasion*) maupun suatu *event* atau acara. Misalnya Sekaten di Yogyakarta, Nyepi di Bali, dan lain-lain.

e. Menurut objeknya:

- 1) *Cultural tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni dan budaya suatu tempat atau daerah.
- 2) *Recuperational tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan adalah untuk menyembuhkan penyakit, seperti mandi di sumber air panas, mandi lumpur, dan lain-lain.
- 3) *Commercial tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional dan internasional.
- 4) *Sport tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan adalah untuk melihat atau menyaksikan suatu pesta olahraga di suatu tempat atau negara tertentu.
- 5) *Political tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan tujuannya melihat atau menyaksikan suatu peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara. Misalnya menyaksikan peringatan hari kemerdekaan suatu negara.
- 6) *Social tourism* yaitu jenis pariwisata dimana dari segi penyelenggaraannya tidak menekankan untuk mencari keuntungan, misalnya *study tour*, piknik, dan lain-lain.
- 7) *Religion tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan tujuannya melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan, seperti upacara Bali Krama di Besakih, haji umroh bagi agama Islam, dan lain-lain.
- 8) *Marine tourism* merupakan kegiatan wisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olahraga lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.

- f. Menurut jumlah orang yang melakukan perjalanan:
- 1) *Individual tourism* yaitu seorang wisatawan atau satu keluarga yang melakukan perjalanan secara bersama.
  - 2) *Family group tourism* yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh rombongan keluarga yang masih mempunyai hubungan kekerabatan satu sama lain.
  - 3) *Group tourism* yaitu jenis pariwisata dimana yang melakukan perjalanan wisata itu terdiri dari banyak orang yang bergabung dalam satu rombongan yang biasa diorganisasi oleh sekolah, organisasi, atau *tour operator/travel agent*.
- g. Menurut alat pengangkutan yang digunakan:
- 1) *Land tourism* yaitu jenis pariwisata yang dalam kegiatannya menggunakan transportasi darat, seperti bus, taksi, dan kereta api.
  - 2) *Sea tourism* yaitu kegiatan kepariwisataan yang menggunakan angkutan laut untuk mengunjungi suatu daerah tujuan wisata.
  - 3) *Air tourism* yaitu jenis pariwisata yang menggunakan angkutan udara dari dan ke daerah tujuan wisata.
- h. Menurut umur yang melakukan perjalanan:
- 1) *Youth tourism* yaitu jenis pariwisata yang dikembangkan bagi para remaja yang suka melakukan perjalanan wisata dengan harga relatif murah.
  - 2) *Adult tourism* yaitu kegiatan pariwisata yang diikuti oleh orang-orang yang berusia lanjut. Biasanya orang yang melakukan perjalanan adalah para pensiunan.
- i. Menurut jenis kelamin:
- 1) *Masculine tourism* yaitu jenis pariwisata yang kegiatannya hanya diikuti oleh kaum pria saja, seperti safari, *hunting*, dan *adventure*.
  - 2) *Feminime tourism* yaitu jenis pariwisata yang hanya diikuti oleh kaum wanita saja, seperti rombongan untuk menyaksikan demontsrasi memasak.

j. Menurut harga dan tingkat sosial:

- 1) *Deluxe tourism* yaitu perjalanan wisata yang menggunakan fasilitas standar mewah, baik alat angkutan, hotel, maupun atraksinya.
- 2) *Middle class tourism* yaitu jenis perjalanan wisata yang diperuntukkan bagi mereka yang menginginkan fasilitas dengan harga tidak terlalu mahal, tetapi tidak terlalu jelek pelayanannya.
- 3) *Social tourism* yaitu perjalanan wisata yang penyelenggaraannya dilakukan secara bersama dengan biaya yang diperhitungkan semurah mungkin dengan fasilitas cukup memadai selama dalam perjalanan.

#### **2.1.4 Atraksi Wisata**

Atraksi yang termasuk dalam istilah 4A menurut Setiawan (2015) merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Suatu daerah dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Apa yang dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan. Sebagai cara untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah orang harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu *natural resources* (alami), atraksi wisata budaya, dan atraksi buatan manusia itu sendiri. Modal kepariwisataan itu dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata ditempat dimana modal tersebut ditemukan.

Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keindahan, yang bernilai, baik yang berupa suatu keanekaragaman, yang memiliki keunikan, baik dalam kekayaan budaya maupun hasil buatan manusia (*man made*) yang menjadi faktor daya tarik dan menjadi tujuan wisatawan untuk berkunjung, yang menjadikan wisatawan termotivasi untuk melakukan wisata ke objek wisata tersebut (Fitroh dkk, 2017). Sedangkan atraksi wisata menurut Tasma (2019) yaitu segala sesuatu yang memiliki daya tarik berupa benda fisik maupun non fisik. Atraksi wisata dibedakan dalam 2 jenis, yaitu:

- 1) Atraksi pariwisata tidak tetap, yaitu atraksi yang bisa dinikmati hanya saat tertentu saja atau tidak setiap saat bisa dilihat, seperti gerhana matahari,



festival-festival, upacara adat, keagamaan, perayaan-perayaan, tari-tarian dan lain-lainnya.

- 2) Atraksi yang bersifat tetap, atraksi yang bisa dilihat setiap waktu, misalnya pemandangan alam, flora dan fauna, gunung, pantai, laut, taman, bangunan tua, monumen, danau, peninggalan sejarah, sungai dan lain-lainnya.

Program pengembangan produk wisata atraksi menurut Putri, dkk (2019) meliputi:

- a) Pengembangan atraksi alam yang memiliki keaslian dan keunikan yang khas (memelihara ekosistem yang ada, seperti vegetasi, perbukitan, pegunungan, flora dan fauna).
- b) Pengembangan dan perencanaan atraksi wisata agro, wisata fauna (kebun binatang, kolam pemancingan), *outbond*, *waterpark*, taman hiburan, taman bunga, atraksi kereta gantung, dan perahu bebek.
- c) Pengembangan dan perencanaan festival budaya, kesenian dan kerajinan budaya khas rejang lebong, dan bangunan museum.

### **2.1.5 Daya Tarik Wisata**

Daya tarik wisata memiliki arti yang identik dengan atraksi wisata. Menurut Undang-Undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata dalam Ismayanti (2020), Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata tersebut harus dikelola sedemikian rupa agar keberlangsungannya dan kesinambungannya terjamin. Daya tarik wisata terdiri atas:

- a) Daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam, serta flora dan fauna. Daya tarik alam adalah daya tarik alami yang telah ada dengan sendirinya tanpa campur tangan manusia.
- b) Daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, dan tempat hiburan. Daya tarik buatan manusia bisa juga merupakan perpaduan buatan manusia dan keadaan alami seperti wisata agro, wisata berburu dan lainnya.

Menurut Pujaastawa dan Ariana (2015) Penjabaran tentang jenis-jenis daya tarik wisata tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025, sebagai berikut:

- a. Daya tarik wisata alam dapat dijabarkan secara lebih rinci lagi sebagai berikut:
  - 1) Daya tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam di wilayah perairan laut, yang berupa bentang pesisir pantai, seperti Pantai Kuta, Pantai Pangandaran, Pantai Gerupuk – Aan, dan sebagainya; Bentang laut, baik perairan di sekitar pesisir pantai maupun lepas pantai yang menjangkau jarak tertentu yang memiliki potensi bahari, seperti perairan laut Kepulauan Seribu, perairan laut kepulauan Wakatobi, dan sebagainya; Kolam air dan dasar laut, seperti Taman Laut Bunaken, Taman Laut Wakatobi, Taman Laut dan Gugusan Pulau-Pulau kecil Raja Ampat, Atol Pulau Kakaban, dan sebagainya.
  - 2) Daya tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam di wilayah daratan, yang berupa antara lain Pegunungan dan hutan alam/taman nasional/taman wisata alam/taman hutan raya, seperti Taman Nasional Gunung Rinjani, Taman Nasional Komodo, Taman Nasional Bromo – Tengger – Semeru, dan sebagainya; Perairan sungai dan danau, seperti danau Toba, Danau Maninjau, Danau Sentani, Sungai Musi, Sungai Mahakam, Situ Patenggang, dan sebagainya; Perkebunan, seperti agro wisata Gunung Mas, agro wisata Batu-Malang, dan sebagainya; Pertanian, seperti area persawahan Jatiluwih, area persawahan Ubud, dan sebagainya; dan Bentang alam khusus, seperti gua, karst, padang pasir, dan sejenisnya, seperti Gua Jatijajar, Gua Gong, Karst Gunung Kidul, Karst Maros, gumuk pasir Barchan Parangkusumo, dan sebagainya.
- b. Daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata berupa hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya. Daya tarik wisata budaya

dapat dibedakan atas daya tarik yang bersifat berwujud (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*). Daya tarik wisata budaya yang bersifat berwujud antara lain berupa:

- 1) Cagar budaya yang meliputi Benda cagar budaya, yaitu benda alam dan/ atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisas-sisinya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia, seperti angklung, keris, gamelan, dan sebagainya; Bangunan cagar budaya, yaitu susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding, tidak berdinding, dan beratap; Struktur cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia; Situs cagar budaya adalah lokasi yang berada di darat dan di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu; dan Kawasan cagar budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki 2 situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.
- 2) Perkampungan tradisional dengan adat dan tradisi budaya masyarakat yang khas, seperti Kampung Naga, perkampungan Suku Badui, Desa Sade, Desa Penglipuran, dan sebagainya; dan
- 3) Museum, seperti Museum Nasional, Museum Bahari, dan sebagainya.

Sedangkan jenis-jenis daya tarik wisata budaya yang bersifat tidak berwujud antara lain berupa:

- 1) Kehidupan adat dan tradisi masyarakat dan aktivitas budaya masyarakat yang khas di suatu area/tempat, seperti sekaten, karapan sapi, pasola, pemakaman Toraja, ngaben, pasar terapung, kuin, dan sebagainya.
- 2) Kesenian, seperti: angklung, sasando, reog, dan sebagainya.

c. Daya Tarik Wisata Hasil Buatan Manusia digolongkan sebagai daya tarik wisata khusus yang merupakan kreasi artifisial (*artificially created*) dan kegiatan-kegiatan manusia lainnya di luar ranah wisata alam dan wisata budaya. Daya Tarik Wisata hasil buatan manusia/khusus, selanjutnya dapat dijabarkan meliputi antara lain:

- 1) Fasilitas rekreasi dan hiburan atau taman bertema, yaitu fasilitas yang berhubungan dengan motivasi untuk rekreasi, hiburan (*entertainment*) maupun penyaluran hobi, seperti taman bertema (*theme park*) atau taman hiburan (Kawasan Trans Studio, Taman Impian Jaya Ancol, Taman Mini Indonesia Indah);
- 2) Fasilitas peristirahatan terpadu (*integrated resort*), yaitu kawasan peristirahatan dengan komponen pendukungnya yang membentuk kawasan terpadu, seperti Kawasan Nusa Dua *Resort*, Kawasan Tanjung Lesung, dan sebagainya;
- 3) Fasilitas rekreasi dan olahraga, seperti kawasan rekreasi dan olahraga Senayan, kawasan padang golf, dan area sirkuit olahraga.

Ketiga jenis daya tarik wisata tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut dalam berbagai sub jenis atau kategori kegiatan wisata, antara lain:

- 1) Wisata petualangan (*adventure tourism*);
- 2) Wisata bahari (*marine tourism*);
- 3) Wisata agro (*farm tourism*);
- 4) Wisata kreatif (*creative tourism*);
- 5) Wisata kapal pesiar (*cruise tourism*);
- 6) Wisata kuliner (*culinary tourism*);
- 7) Wisata budaya (*cultural tourism*);
- 8) Wisata sejarah (*heritage tourism*);
- 9) Wisata memorial (*dark tourism*), seperti *Ground Zero World Trade Centre*, *Ground Zero* Legian Bali, Merapi pasca letusan;
- 10) Wisata ekologi (*ecotourism/wild tourism*);
- 11) Wisata pendidikan (*educational tourism*);

- 12) Wisata ekstrim dan menantang bahaya (*extreme tourism*), seperti bercanda dengan hiu, bercanda dengan buaya;
- 13) Wisata massal (*mass tourism*);
- 14) Wisata pertemuan, perjalanan insentif, konferensi dan pameran (*meeting, incentive, convention, dan exhibition tourism*);
- 15) Wisata kesehatan (*medical tourism* atau *wellness tourism*);
- 16) Wisata alam (*nature-based tourism*);
- 17) Wisata religi (*religious tourism/pilgrimage tourism*);
- 18) Wisata budaya kekinian (*pop culture tourism*);
- 19) Wisata desa (*rural tourism*);
- 20) Wisata luar angkasa (*space tourism*);
- 21) Wisata olahraga (*sport tourism*);
- 22) Wisata kota (*urban tourism*); dan
- 23) Wisata relawan (*volunteer tourism*).

#### **2.1.6 Sapta Pesona Pariwisata**

Sapta pesona merupakan tujuh kondisi yang harus selalu diwujudkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai suatu upaya untuk memperbesar daya saing pariwisata. Adapun pengaplikasian sapta pesona menurut Isdarmanto (2016) sudah lama disosialisasi oleh pemerintah dan disebarluaskan untuk diterapkan dalam dunia pariwisata di Indonesia:

- a. Indah meliputi keindahan obyek daya tarik wisata yang mampu memberikan daya tarik khusus dari aspek kondisi alam, penataan *landscape*, arsitektur bangunan dan pernak-pernik aksesoris yang sesuai dengan lingkungan yang ada.
- b. Aman meliputi faktor jaminan keamanan dan kenyamanan dalam berwisata, terbentuknya privasi individu maupun kelompok dalam menikmati suasana berwisata, tegaknya disiplin yang tinggi pengelola wisata juga wisatawan, fasilitas pengamanan dengan *CCTV, alarm warning*. Sehingga terhindari perbuatan-perbuatan yang pelanggaran hukum.
- c. Tertib meliputi infrastruktur yang dikelola dengan baik, rambu-rambu, petunjuk yang jelas, tanda-tanda larangan, dan sebagainya.

- d. Bersih meliputi kondisi nyata lingkungan dan keberadaan fasilitas sarana, prasarana obyek wisata yang terjamin bersih dan berkualitas akan mampu memberikan kenyamanan bagi wisatawan dalam menggunakan fasilitas yang ada.
- e. Sejuk meliputi suasana dan atmosfer lingkungan yang dapat dinikmati wisatawan selama berkunjung sehingga mereka merasa betah dan nyaman saat berwisata.
- f. Ramah meliputi sikap dan perilaku sumber daya manusia pariwisata sebagai pengelola dalam memberikan pelayanan (*service*) mampu memberikan kepuasan kepada wisatawan (*customer satisfaction*).
- g. Kenangan merupakan salah satu *amenities* berupa *souvenir*, cenderamata, yang diharapkan mampu memberikan sentuhan hati wisatawan untuk dibawa pulang ke daerah asalnya, dapat berupa produk seni kriya yang spesifik dengan kemasan yang bagus menarik dan mudah dibawa seperti *t-shirt*, *keychain*, *keyholder*, *magnet*, *small bag*, topi, baju batik, *slayer*; dan sebagainya.

### **2.1.7 Sarana dan Prasarana Pariwisata**

Sarana dan prasarana merupakan segala jenis infrastruktur fasilitas yang ada di suatu daerah yang dapat menumbuhkan aktivitas manusia, sehingga bisa mempengaruhi lancar atau tidaknya proses perekonomian untuk memenuhi berbagai apa saja yang dibutuhkan. Sarana dan prasarana ini erat kaitannya dengan wisatawan, selaku pelaku perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya.

Rambe (2018) mengatakan bahwa Infrastruktur termasuk semua konstruksi di bawah dan di atas tanah dan suatu wilayah atau daerah. Berikut yang termasuk infrastruktur penting dalam pariwisata adalah:

- a. Sistem pengairan

Kualitas air yang cukup sangat esensial atau sangat diperlukan. Seperti penginapan membutuhkan 350 sampai 400 galon air per kamar per hari.

b. Sumber listrik dan energi

Suatu pertimbangan yang penting adalah penawar tenaga energi yang tersedia pada jam pemakaian yang paling tinggi atau jam puncak (*peak hours*). Ini diperlukan supaya pelayanan yang ditawarkan terus menerus.

c. Jaringan komunikasi

Walaupun banyak wisatawan ingin melarikan diri dari situasi biasa yang penuh dengan ketegangan, namun ada juga sebagian yang masih membutuhkan jasa-jasa telepon dan telegram yang tersedia.

d. Sistem pembuangan kotoran atau pembuangan air

Kebutuhan air untuk pembuangan kotoran memerlukan kira-kira 90 % dari permintaan akan air. Jaringan saluran harus didesain berdasarkan permintaan puncak atau permintaan maksimal.

e. Jalan raya

Ada beberapa cara membuat jalan raya lebih menarik bagi wisatawan:

- 1) Menyediakan pemandangan yang luas dari alam semesta.
- 2) Membuat jalan yang naik turun untuk variasi pemandangan.
- 3) Mengembangkan tempat dengan pemandangan yang indah.
- 4) Membuat jalan raya dengan dua arah yang terpisah tetapi sesuai dengan keadaan tanah.
- 5) Memilih pohon yang tidak terlalu lebat supaya masih ada pemandangan yang indah.

### **2.1.8 Strategi Pengembangan Pariwisata**

Seperti halnya pengertian potensi pariwisata di atas, suatu pariwisata memerlukan adanya suatu pengembangan. Menurut Dewangga (2021) mengatakan bahwa pengembangan adalah suatu usaha menuju ke arah yang lebih baik yang menyebabkan adanya perubahan dan pertumbuhan. Sebagai upaya pengembangan suatu obyek wisata, strategi-strategi dalam pelaksanaannya sangat diperlukan untuk membuat suatu obyek wisata menarik dan memiliki daya jual yang tinggi. Adapun bentuk-bentuk strategi yang dilakukan adalah strategi promosi keseluruhan paket wisata baik objek wisata alam maupun objek wisata buatan melalui program pengembangan seperti:

- a. Promosi dapat dilakukan melalui media brosur yang disebar di hotel atau tempat umum (*mall* atau pusat perbelanjaan).
- b. Bekerjasama pada pihak hotel-hotel untuk mempromosikan objek wisata ke pasar wisata internasional.
- c. Promosi melalui media internet yang dapat dilakukan oleh pihak Sub Dinas Pariwisata bekerjasama dengan pihak sponsor yang memiliki jaringan bisnis di bidang pariwisata. Cara promosi lainnya yang sangat tepat yaitu promosi melalui sosial media. Seperti halnya penyebaran aplikasi *instagram*, *facebook*, *website*, dan fitur promosi lainnya.
- d. Suatu objek wisata agar menjadi daerah tujuan wisata maka obyek wisata tersebut harus siap menerima kedatangan wisatawan dengan memberikan pelayanan yang baik setiap kunjungan wisatawan.

#### **2.1.9 Bukit**

Bukit menurut *National Geographic* adalah sebidang tanah yang naik lebih tinggi dari tanah yang ada di sekelilingnya dan terlihat seperti benjolan kecil di Bumi, karena lebih tinggi dari semua yang ada di sekitarnya, serta tempat yang bagus untuk mendapatkan pemandangan yang indah (DosenGeografi.Com, 2022). Sedangkan bukit menurut Ririn Z (2022) merupakan bagian permukaan Bumi yang memiliki ketinggian antara 200 sampai 300 meter di atas permukaan laut, bentuknya mirip kubah, dan lebih mudah didaki.

Menurut Nasrudin dkk (2020) Bukit terbentuk akibat adanya proses endogenetik tenaga orogenesis. Tenaga tersebut merupakan pengangkatan pada daerah yang relatif sempit dalam waktu singkat, misalnya pembentukan pegunungan lipatan. Proses endogen termasuk kegiatan kegunungapian dan proses-proses pembentukan perbukitan dan pegunungan akan mengakibatkan perubahan bentuk bumi karena aktivitas gunung api, tektonik maupun gempa bumi. Aktivitas tersebut menghasilkan struktur geologi maupun geomorfologi. Adapun ciri-ciri bukit menurut Ririn Z (2022) yaitu:

- a. Hanya terdiri dari satu gundukan permukaan tanah saja di suatu wilayah.
- b. Memiliki ketinggian mulai dari 200 – 600 meter di atas permukaan laut.
- c. Memiliki sisi yang curam dan miring.



- d. Gundukan terbentuk secara alamiah, yaitu karena erosi atau patahan.
- e. Puncaknya bulat dan mudah untuk didaki oleh manusia.

Selain karakteristik di atas, bukit memiliki berbagai manfaat untuk kehidupan manusia. Adapun manfaat bukit menurut Aristiani (2023) yaitu:

- a. Lahan perkebunan, seperti tanaman kopi, teh, kakao, dan karet.
- b. Tempat penyerapan air.
- c. Mengurangi resiko tanah longsor.
- d. Tempat konservasi flora dan fauna.
- e. Tempat wisata, seperti agrowisata, safari, *hiking*, *trekking*, *camping*, dan *flying fox*.

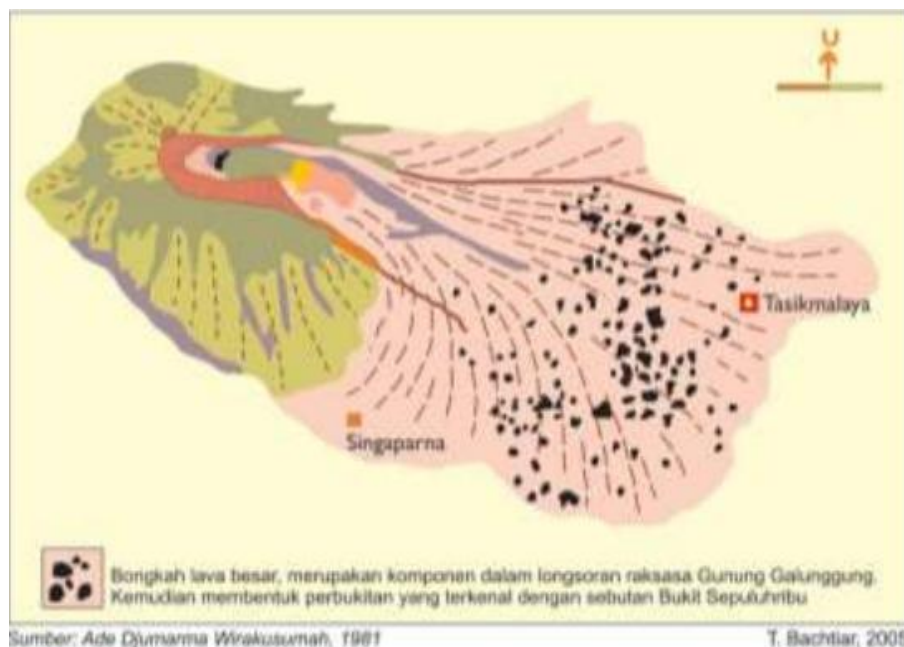
Berdasarkan definisi dan karakteristik di atas, Bukit Pameongan memiliki ketinggian  $\pm 215$  meter di atas permukaan laut. Selain itu, bukit ini dimanfaatkan oleh pihak pengelola sebagai tempat konservasi flora (durian, mangga, aren, dan lainnya) maupun fauna (ikan koi, rusa, kelinci, kalkun, ayam hutan, burung, dan kura-kura), dan tempat wisata, seperti agrowisata, safari, *hiking*, *trekking*, *camping*, dan *flying fox*.

#### **2.1.10 Bukit Sepuluh Ribu**

Tasikmalaya adalah sebuah kawasan yang terletak di daerah Parahiyanan (Jawa Barat). Bentang alam Tasikmalaya mempunyai keunikan tersendiri, yaitu banyaknya dataran yang berbukit-bukit dengan ketinggian antara 10 - 50 meter, bukit-bukit tersebut tersebar mulai lereng kaki Gunungapi Galunggung sebelah tenggara hingga ke sebelah selatan menempati sebagian wilayah daerah Singaparna, ke sebelah timur hingga daerah Cibeureum, dan ke sebelah utara ke daerah Indihiang. Karena banyaknya bukit yang ada, pada tahun 1941 seorang ahli geologi dari Belanda bernama Van Benmellen dalam bukunya berjudul *The Geology of Indonesia*, menjuluki Tasikmalaya sebagai *The Ten Thousand Hills of Tasikmalaya* atau Tasikmalaya Kota Bukit Sepuluh Ribu (Sya, 2004).

Sejarah terbentuknya perbukitan tersebut menurut Escher (1925) terjadi pada zaman prasejarah ribuan tahun yang lalu, dimana terjadi suatu letusan besar yang menyebabkan terbentuknya sebuah kawah dengan diameter kurang

lebih 100 meter membentuk sebuah danau raksasa, yang selanjutnya terjadi suatu letusan yang menyebabkan bagian tenggara dari dinding kawah longsor, sehingga membentuk suatu depresi yang berbentuk celah sepatu kuda. Longsoran tersebut menimbulkan banjir lahar besar yang membawa material-material vulkanik dan bongkahan-bongkahan batu yang sangat besar ke arah Kota Tasikmalaya sampai dengan Manonjaya dan lereng Gunung Syawal di seberang Sungai Citanduy. Selanjutnya proses erosi berperan, sehingga terjadinya pengikisan yang menyisakan bongkahan-bongkahan menjadi bukit-bukit yang tersebar ke arah Kota Tasikmalaya (Malik, Tanpa Tahun.).



*Sumber: Hakim (2012)*

### **Gambar 2.1** **Sebaran Perbukitan Sepuluh Ribu Tasikmalaya**

Kejadian terbentuknya Bukit Sepuluh Ribu ini tidak lepas dari berbagai aktivitas Gunungapi Galunggung dari waktu ke waktu. Sebagai rekapitulasi pendapat para ahli, dapat dipaparkan proses perkembangan pada bukit sepuluh ribu, yaitu sebagian material bukit berasal dari sayap puncak gunung, kaki gunung, dan sebagian lagi berasal dari material sekunder sekitar Tasikmalaya tanpa mengalami proses pengangkutan. Sebagian lainnya mungkin berasal dari puncak gunung yang mengalami longsor secara besar-besaran, dan bergerak

dengan sangat cepat, diikuti oleh material *pyroclastics* yang terlempar melalui letusan hebat, apabila ketinggian bukit rata-rata 50 meter, maka material runtuh Galunggung yang menyisakan celah sepatu kuda diperkirakan antara 6 - 8 Km kubik, runtuh Galunggung menutupi dan bercampur dengan lava, material-material vulkanik lain, serta material sekunder di sekitar Tasikmalaya, air hujan bercampur dengan runtuh Galunggung membentuk lahar, setelah terendapkan, lalu mengalami pelipatan dan rotasi besar-besaran sehingga menyisakan lapisan-lapisan tertentu pada bukit berdasarkan jenis batuan, dan morfologi bukit sepuluh ribu sekarang, barangkali dihasilkan oleh erosi dan endapan runtuh Galunggung. Itulah sebabnya struktur batuan pada bukit-bukit tidak sama satu dengan lainnya.

Pada letusan tahun 1982, bukit-bukit yang masih ada bertambah ketinggiannya secara variatif oleh materi vulkanik yang terlemparkan saat letusan. Bukit-bukit yang jaraknya dekat dengan Galunggung mengalami penambahan tinggi lebih besar dibandingkan dengan yang lebih jauh. Hasil penambahan ketinggian tahun 1982 itu sekarang semakin berkurang karena terkikis oleh air. Sebagai cara untuk dimaklumi, bahwa material vulkanik pada letusan tahun 1982, sebagian besar adalah debu dan pasir (Sya, 2004).

#### **2.1.11 Fungsi Bukit Sepuluh Ribu**

Fungsi Bukit Sepuluh Ribu menurut Sya (2004), bahwa bukit-bukit yang keberadaannya cukup banyak ini merupakan sumber kehidupan dan kesejahteraan. Hal ini dapat diamati dari beberapa fungsi keberadaan bukit-bukit tersebut, diantaranya:

##### **a. Fungsi Geologis**

Secara geologis, bukit-bukit ini adalah bentukan alam yang termasuk salah satu keajaiban dunia. Tidak terdapat bukit sepuluh ribu lain di belahan dunia ini, kecuali di Tasikmalaya. Di samping itu, keberadaannya dapat berfungsi sebagai benteng alami dari kemungkinan banjir lahar Galunggung.

b. Fungsi Ekologis

Sudut pandang ekologi, bukit sepuluh ribu memiliki peran sebagai daerah hijau dan terbuka untuk memelihara kenyamanan dan keseimbangan lingkungan, sehingga terjadi hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya secara ideal. Suatu penelitian dilakukan tahun 1994-1995 (Sya, 1996), diketahui bahwa salah satu bukit sebagai sampel memiliki kekayaan spesies tanaman tidak kurang dari 20 jenis banyaknya. Dengan demikian apabila bukit tersebut dieksploitir dengan cara diambil batu dan pasirnya, maka ke 20 jenis tanaman ini akan musnah. Tentu saja ini akan berpengaruh terhadap kenyamanan hidup manusia di sana, baik dari sudut pandang cuaca maupun iklim secara keseluruhan.

c. Fungsi Hidrologis

Sisi hidrologi, keberadaan bukit-bukit sepuluh ribu berfungsi sebagai daerah resapan air yang akan mampu memelihara stabilitas sumber dan kedalaman air tanah. Semakin berkurangnya jumlah bukit sepuluh ribu, sumber air tanah dirasakan semakin berkurang dan kedalamannya semakin tinggi. Lama kelamaan daerah Tasikmalaya akan terkesan kering dan gersang, kesulitan air, sehingga tidak lagi memiliki estetika atau keindahan lingkungan yang memadai untuk kehidupan.

d. Fungsi Ekonomi

Secara ekonomi, bukit sepuluh ribu merupakan sumber kehidupan yang mampu menyuplai kebutuhan pangan dan kayu-kayuan sebagai bahan bangunan. Oleh karena itu, dalam jangka panjang hal ini bukan hanya akan berperan dalam memelihara ketahanan pangan, akan tetapi juga dalam hal ketahanan perumahan. Bahkan dalam hal bencana alam banjir Galunggung, bukit-bukit ini akan berfungsi sebagai tempat perlindungan dan tempat yang aman bagi evakuasi.

e. Fungsi Pendidikan dan Pariwisata

Sebagai upaya sosialisasi bukit sepuluh ribu, dapat pula diperankan sebagai fungsi pendidikan dan pariwisata, bukan saja akan meningkatkan pemahaman dan rasa cinta tanah air, dapat menjadi masukan pendapatan bagi

pemerintah untuk kepentingan pembangunan. Alangkah baiknya seandainya pada beberapa bukit yang diproteksi dibangun sebuah museum mini yang memberikan informasi tentang proses terbentuknya serta manfaat bukit sepuluh ribu itu.

Fungsi pada aspek pendidikan menurut Fadjarajani dan As'ari (2016) sebagai sarana yang mengkomunikasikan pengetahuan kebumian dan konsep lingkungan kepada masyarakat (misalnya museum, pusat-pusat interpretasi dan edukasi, jalur wisata, wisata yang terpadu, peta dan literatur populer dan komunikasi modern. Hal ini dilakukan agar masyarakat memahami tentang hakikat Bukit Sepuluh Ribu, sehingga mereka sadar dan bersikap dengan bijaksana terhadap kondisi lingkungan sekitar.

#### **2.1.12 Pemanfaatan Bukit Sepuluh Ribu**

Bukit Sepuluh Ribu menurut Fadjarajani dan As'ari (2016) merupakan sumber daya alam yang memiliki manfaat lingkungan, baik fisik maupun non fisik (jasa dan lingkungan). Namun, aktivitas penggalian pasir dan batu mengakibatkan kerusakan lingkungan, mengubah topografi lahan, sumber daya vegetasi di atasnya dan ketersediaan sumber daya air. Pentingnya menjaga kelestarian Bukit Sepuluh Ribu untuk menjaga keseimbangan lingkungan sepertinya kurang dipahami oleh masyarakat, karena masyarakat pada umumnya lebih mengutamakan kepentingan ekonomis semata dari pada kepentingan yang mengarah pada kondisi kelestarian lingkungan.

Melihat kondisi alam yang masih asri dan terjaga, Bukit Sepuluh Ribu dapat dijadikan sebagai tempat pembelajaran atau sarana edukasi lingkungan yang menarik. Sejarah pembentukan Bukit ini menjadi suatu topik yang memiliki edukasi, dimana masyarakat diajak untuk mengetahui proses terbentuknya bukit tersebut kemudian setelah mereka paham, akan timbul suatu rasa memiliki sensitivitas yang tinggi atau kepekaan terhadap permasalahan lingkungan yang ada. Kepekaan ini mewujudkan struktur berpikir sensitif atau *sense of belonging* terhadap lingkungan dimana saja dia berada, sehingga ada perasaan memiliki dan sifat perhatian yang dalam pada setiap isu lingkungan. Pengunjung maupun

masyarakat dapat belajar tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dan lingkungan sekitar.

Kelestarian lingkungan perbukitan menjadi faktor yang sangat penting, karena memiliki peran yang begitu signifikan dalam menjaga keseimbangan ekologi dan menyediakan persediaan sumber daya alam yang penting. Sebagai cara untuk menjaga kelestarian perbukitan, masyarakat maupun pengunjung wisata dapat memanfaatkan potensi bukit secara bijak, seperti pengelolaan sampah yang baik, mengembangkan sektor industri ekowisata, meminimalisir penggunaan lahan perbukitan yang berlebihan, dan selalu mengupayakan konservasi keanekaragaman hayati yang ada di lingkungan perbukitan. Hal ini mendorong terciptanya sebuah gagasan pentingnya selalu menerapkan hidup bermasyarakat dengan menjaga kualitas lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

Terdapatnya keindahan alam yang menakjubkan dengan panorama bentang alam yang indah dan udaranya yang sejuk, Bukit Sepuluh Ribu dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai objek wisata alam yang bisa dimanfaatkan secara ekonomis berupa pengelolaan wisata yang bijak dan memperhatikan kondisi lingkungan. Pengelolaan wisata yang bijak dan terarah, dapat memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat sekitar objek wisata, membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, dan meningkatnya perekonomian daerah yang ditandai dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah lokasi objek wisata, maka meningkat juga pendapatan yang bisa didapat oleh daerah tersebut. Hal ini dapat memicu pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat di daerah tersebut.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Pada penelitian ini, peneliti mengacu dan bersumber dari beberapa penelitian relevan yang telah lebih dahulu diteliti dan dikaji oleh orang lain. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis dijelaskan dan dipaparkan pada Tabel 2.1 berikut:

**Tabel 2.1**  
**Perbandingan Hasil Penelitian yang Relevan**

Peneliti	Penelitian Relevan (Skripsi)			Penelitian Yang Dilakukan
	Anggita Rosalia	A.Junaidi	Ayu Rosalina	Raditya Nurhidayat Agnia Salam
Tahun	2020	2020	2021	2023
Judul	Identifikasi Potensi Bukit Kompos Sebagai Kawasan Wisata di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap	Strategi Pengembangan Obyek Wisata Bukit Tinggi Daramista Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus di Desa Daramista Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep)	Strategi Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun, Kabupaten Rokan Hulu	Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata Bukit Pameongan di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>Potensi apa saja yang ada di Bukit Kompos untuk dijadikan sebagai kawasan wisata di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap?</li> <li>Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi Bukit Kompos sebagai kawasan wisata di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana Kontribusi Obyek Wisata Bukit Tinggi Daramista Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sumenep?</li> <li>Strategi pengembangan apa saja yang perlu dilakukan dalam upaya pengembangan Obyek Wisata Bukit Tinggi Daramista?</li> <li>Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana komponen pengembangan objek wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu?</li> <li>Bagaimana faktor internal dan eksternal yang menjadi dasar pengembangan objek wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu?</li> <li>Bagaimana strategi pengembangan yang efektif dan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Potensi apa saja yang ada pada Wisata Bukit Pameongan di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya?</li> <li>Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi daya tarik wisata Bukit Pameongan di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya?</li> </ol>

		pengembangan Obyek Wisata Bukit Tinggi Daramista?	efisien dalam pengembangan objek wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu?	
Hipotesis	<p>1. Potensi yang ada di Bukit Kompos Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap diantaranya potensi wisata alam, potensi wisata rekreasi, potensi wisata sejarah, potensi permainan tradisional dan potensi agrowisata.</p> <p>2. Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi Bukit Kompos Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap yaitu dengan penataan lahan, pembangunan sarana dan prasarana, pengumpulan data dan informasi seputar sejarah Bukit Kompos,</p>	<p>1. Kontribusi Obyek Wisata Bukit Tinggi Daramista Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sumenep berupa pelayan wisata dan pengunjung wisata.</p> <p>2. Strategi pengembangan yang perlu dilakukan dalam upaya pengembangan Obyek Wisata Bukit Tinggi Daramista berupa perawatan wisata, pembaharuan wisata, meningkatkan sarana dan prasarana serta infrastruktur, perbaikan jalan rusak, tenaga kerja profesional, pembimbingan pengelola, dan</p>	<p>1. Komponen pengembangan objek wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu terdiri dari aspek daya tarik wisata, fasilitas pendukung objek wisata, aksesibilitas wisata, elemen institusi wisata, dukungan masyarakat lokal, fasilitas pelayanan, dan pemasaran wisata.</p> <p>2. Faktor-faktor internal dan eksternal dalam pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi dilihat dari faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.</p> <p>3. Strategi pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi yaitu mengembangkan</p>	<p>1. Potensi yang ada pada wisata Bukit Pameongan di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya adalah wisata alam, wisata rekreasi, dan wisata kuliner.</p> <p>2. Faktor-faktor yang mempengaruhi daya tarik wisata Bukit Pameongan yaitu aksesibilitas, keindahan alam, partisipasi masyarakat, dan ketersediaan sarana dan prasarana, dan promosi wisata.</p>



	sosialisasi kepada masyarakat, dan promosi	meningkatkan anggaran dana. 3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan Obyek Wisata Bukit Tinggi Daramista diantaranya: a. Faktor pendukung berupa pelayanan yang baik, jarak tempuh yang dekat, Suasana yang nyaman, dan partisipasi Pemuda Desa Daramista. b. Faktor penghambat berupa akses jalan kurang memadai, kurangnya tenaga profesional, kurangnya anggaran dana, dan program pengembangan masih sederhana.	objek wisata berbasis alam, perbaikan sarana dan prasarana, kerja sama dengan pihak BMKG dan <i>stakeholder</i> .	
--	--	--	---	--

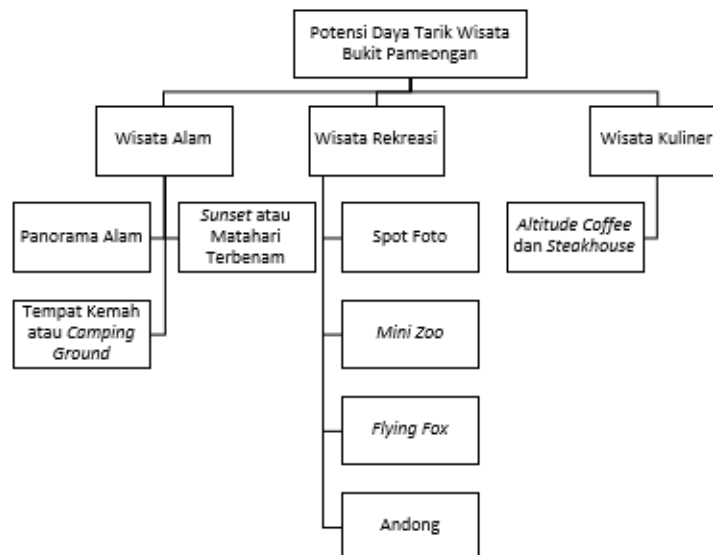
*Sumber: Hasil studi pustaka (2023)*

### 2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada penyusunan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang didukung oleh kajian teoretis dan penelitian yang relevan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, dapat ditentukan kerangka

konseptual untuk menentukan hipotesis dari penelitian yang sedang dilakukan. Kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Potensi apa saja yang ada pada Wisata Bukit Pameongan di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya?



*Sumber: Hasil Analisis (2023)*

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Konseptual I**

- 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi daya tarik wisata Bukit Pameongan di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya?



*Sumber: Hasil Analisis (2023)*

**Gambar 2.3**  
**Kerangka Konseptual II**

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis menurut Margono (2004) dalam Ngatno (2015) berasal dari perkataan hipo (*hypo*) dan tesis (*thesis*). Hipo berarti kurang dari, sedang tesis berarti pendapat. Jadi hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara, belum benar-benar berstatus sebagai suatu tesis. Hipotesis pada penelitian ini penulis mengambil berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu:

- 1) Potensi yang ada pada wisata Bukit Pameongan di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya adalah wisata alam, wisata rekreasi, dan wisata kuliner.
- 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi daya tarik wisata Bukit Pameongan di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya yaitu keindahan alam, keindahan alam, partisipasi masyarakat, ketersediaan sarana dan prasarana, dan promosi wisata.